

THERAPEUTIC COMMUNITY: ASSISTANCE IN DRUG REHABILITATION WITH COMMUNITY EMPOWERMENT

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 2, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i2.919

Received 11 Oktober 2024

Approved 12 November 2024

Published 30 November 2024

Shobri Firman Susanto^{1,6}, Monica Widyawari², Anisa Yunita Sari³, Muhamad Fahrur Rozi⁴, Pudyas Tataquna Raniya⁵

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

³ Universitas Narotama

^{4,5} Universitas Negeri Padang

⁶shobrisusanto@unesa.ac.id

ABSTRACT

Abstracts must be factual and concise. Must By broadening the scope, the aim of this research is to find innovative and sustainable solutions to the challenges faced by drug abusers and rehabilitation institutions in the process of assisting the rehabilitation of drug abusers. In addition, this research also seeks to provide practical guidance for practitioners in designing rehabilitation programmes with the concept of Therapeutic Community that are effective in helping drug-dependent individuals become fully recovered. This research uses a qualitative approach, an assessment of an event, a view of the world, an opportunity to use a theory, and collect data from the meaning of individuals or groups related to social or human problems. From the results of this study, it can be concluded that the application of the therapeutic community concept in drug rehabilitation assistance has had a positive impact in empowering communities in Indonesia. Through spiritual, social, life skills training, and group assistance, drug abusers receive holistic support.

Keywords: Therapeutic Community, Drug Rehabilitation Assistance, Empowering the Community

INTRODUCTION

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan obat-obatan terlarang) telah menjadi masalah serius yang tak dapat diabaikan di masyarakat kita pada saat ini baik secara nasional atau internasional. Fenomena ini membawa dampak yang sangat merugikan bagi individu, keluarga, dan komunitas secara keseluruhan (Novitasari & Rochaeti, 2021; Purbanto & Hidayat, 2023). Fakta terbaru yang telah dikumpulkan menunjukkan peningkatan yang signifikan terkait penyalahgunaan NAPZA, yang telah menarik perhatian serius dari pemerintah serta masyarakat luas, berdasarkan data *World Drugs Reports* 2018 yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk dunia atau (5,6%) dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah menyalahgunakan NAPZA. Sedangkan data di Inonesia Semenjak tahun 2011, perilaku penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin hari semakin meningkat, dengan jumlah laporan terdapat 14.101 kasus, jumlah barang bukti aset Rp 5.879. 844.418.373, dengan jumlah barang bukti narkotika 20.470.386 (BNN, 2021).

Penyalahgunaan NAPZA adalah ancaman yang luas dan semakin meningkat, secara eksponensial, baik dalam hal dampaknya terhadap masyarakat maupun lingkungan (Imron Masyhuri, Dwi S, 2022). Beberapa tahun terakhir, penelitian dan data statistik menunjukkan prevalensi penyalahguna NAPZA setiap tahun meningkat sebanyak 1,77% yang signifikan dalam kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia dan Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang (Fernando, Jubba, Larasati, & Latif, 2022; Ibrahim & Margianti, 2023). Dengan meningkatnya ketergantungan terhadap NAPZA, tentu saja kita harus berbuat lebih banyak untuk menghentikan penyalahguna NAPZA. Selain fokus kepada pencegahan kita juga tentu tidak menutup mata dengan menyediakan berbagai bentuk pemulihan pecandu seperti pendampingan rehabilitasi.

Pendampingan rehabilitasi yang ada di Indonesia saat ini disediakan oleh berbagai lembaga seperti Kementerian Sosial, Badan Narkotika Nasional (BNN), Rumah Sakit Khusus (RSK), Pusat Rehabilitasi hingga Organisasi Non Pemerintah (NGO) (Raharni, Isfandari, Purnamasari, Susianti, & Mujiati, 2022; Suradi, 2018). Pendampingan rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA adalah upaya yang bertujuan untuk membantu pecandu agar pulih sepenuhnya dan kembali berfungsi dengan baik di dalam masyarakat. Konsep dasar dalam rehabilitasi NAPZA ini mencakup pendekatan medis, psikologis, sosial, dan spiritual yang bertujuan untuk memastikan pemulihan yang menyeluruh bagi para pecandu (Arshad, Shabbir, Mahmood, Khan, & Sulaiman, 2020; Raharni et al., 2022; Susanto, Yusuf, & Widiaswari, 2023). Proses rehabilitasi ini dilakukan melalui serangkaian pendampingan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan serta kondisi setiap pecandu yang memerlukan bantuan.

Dalam melaksanakan pendampingan rehabilitasi, penting untuk melibatkan komunitas dan masyarakat sebagai bagian dari proses pemulihan. Selain itu, upaya percepatan dalam rehabilitasi juga dilakukan agar pecandu segera mendapatkan perawatan yang dibutuhkan baik secara medis, psikologis, sosial, dan spiritual. (Mchugh, Hearon, & Otto, 2011). Dukungan serta pemahaman dari lingkungan sekitar pecandu yang sedang dalam rehabilitasi dapat memberikan motivasi dan kekuatan bagi mereka untuk tetap bertahan dalam proses pemulihan (Garcia-portilla, Bobes-bascaran, Bascaran, Saiz, & Bobes, 2012).

Masalah yang sering terjadi pada saat atau setelah rehabilitasi NAPZA adalah mengalami kegagalan yang dapat menghambat proses pemulihan pecandu yang biasa disebut *relaps*. Ditemukan bahwa niat, dukungan sosial, personal, ketersediaan fasilitas, dan integrasi spiritual berperan signifikan dalam membentuk perilaku pecandu setelah menjalani rehabilitasi. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa walaupun ada harapan untuk menjadi lebih baik setelah rehabilitasi, tetap ada tantangan yang harus dihadapi dalam proses integrasi ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor yang telah disebutkan perlu diperhatikan dengan serius dalam perancangan program rehabilitasi (Chan, Wing Lo, Tam, & Lee, 2019; Rahayu, Said, & Sansuwito, 2023). Dengan memahami faktor-faktor ini, para pihak terkait dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membantu penyalahguna NAPZA dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi setelah menjalani rehabilitasi

Pentingnya memperhatikan faktor-faktor tersebut juga mencerminkan perlunya pendekatan holistik dalam proses rehabilitasi NAPZA. Tidak hanya mencakup penanganan secara medis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial. Dengan melakukan pendekatan yang

komprehensif, diharapkan penyalahguna NAPZA mendapatkan dukungan yang lebih baik dalam perjalanan pemulihan, sehingga tingkat keberhasilan rehabilitasi dapat ditingkatkan.

Namun demikian, perlu diingat bahwa setiap penyalahguna NAPZA memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda dalam proses rehabilitasi. Oleh karena itu, pendampingan rehabilitasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi. Dengan demikian penyalahguna NAPZA dapat merasa didukung dengan baik dan lebih termotivasi untuk mengatasi tantangan yang ada dalam perjalanan pemulihan mereka.

Dalam konteks ini, peran institusi rehabilitasi juga sangat penting. Institusi tersebut harus memberikan fasilitas yang memadai, baik dalam hal penanganan medis, pendampingan psikologis, maupun sarana-sarana pendukung lainnya. Selain itu, integrasi ke dalam masyarakat juga perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dengan memberikan dukungan dalam proses integrasi ini, institusi rehabilitasi dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu pecandu narkoba untuk menghindari kekambuhan dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Salah satu model yang sedang hangat dibicarakan dalam rehabilitasi NAPZA secara global adalah model *therapeutic community*. Dimana pendekatan ini sangat efektif dalam pendampingan rehabilitasi NAPZA. Penyalahguna NAPZA yang terlibat akan secara aktif berpartisipasi dalam proses penyembuhan. model ini memiliki dasar prinsip-prinsip sosial dan psikologis, yang memiliki tujuan utama untuk mengubah perilaku negatif melalui interaksi antar individu dan pengembangan norma-norma positif (De Leon & Unterrainer, 2020; Šefránek & Miovský, 2018).

Model *therapeutic community* juga melibatkan terapi kelompok sebagai landasan utama dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini memungkinkan pertumbuhan pribadi dan sosial dari setiap anggota melalui dukungan dan konfrontasi positif yang diberikan oleh anggota sesama. Dalam terapi kelompok, anggota akan saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam proses penyembuhan (Nuraeni, Rais, Muhidin, & Fadilah, 2021; Vita, Siregar, Hutabarat, & Utomo, 2024).

Selain itu, konsep *therapeutic community* juga menyediakan berbagai kegiatan rehabilitasi yang bervariasi. Anggota akan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seperti terapi seni, terapi olahraga, dan kegiatan kelompok lainnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kemampuan sosial dan melibatkan anggota dalam aktivitas yang positif dan membantu dalam proses penyembuhan (Chan et al., 2019).

Berdasarkan tinjauan dokumentasi dan observasi lapangan pada salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendampingan rehabilitasi NAPZA model *therapeutic community* adalah Organisasi Non Pemerintah (NGO) Sadar Hati yang berlokasi di Kota Malang bertujuan untuk membantu penyalahguna NAPZA mengatasi ketergantungan pada NAPZA atau perilaku destruktif lainnya. *therapeutic community* menggunakan pendekatan kelompok terapi, di mana penyalahguna NAPZA saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam proses pemulihan. Proses ini dilakukan dengan bekerjasama bersama masyarakat sekitar agar proses rehabilitasi dapat berjalan lancar dan meminimalisirkan kondisi relaps pada penyalahguna NAPZA.

Penelitian ini merupakan rekomendasi dari penelitian terdahulu, seperti model *Community Reinforcement Approach* (CRA) dan integrasinya dengan metode perawatan yang ada saat ini. Pendekatan CRA, yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan kebahagiaan

individu. Model *minnesota* menunjukkan relevansi penting dalam konteks pengobatan ketergantungan NAPZA (Khalid, Khalily, Saleem, Saeed, & Shoib, 2024). Selain itu ada model *minnesota* menekankan bahwa pendekatan tradisional ini memiliki tempatnya, ada kebutuhan mendesak untuk menyesuakannya dengan karakteristik unik pengguna metamfetamin, yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan adaptif (McKetin et al., 2012).

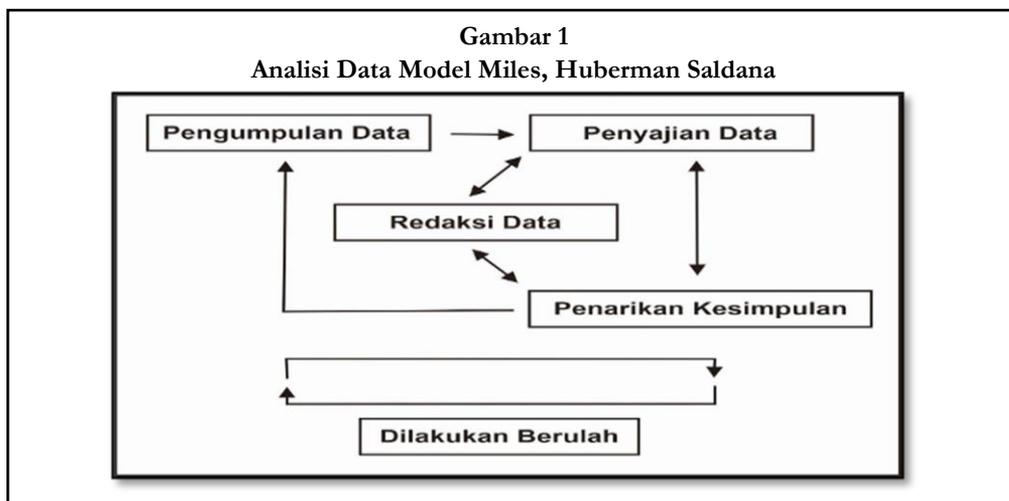
Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan pada rehabilitasi, model *Community Reinforcement Approach (CRA)* memanfaatkan sumber daya komunitas dan memperkuat perilaku positif. Model *minnesota* menekankan pada kondisi lingkungan yang sudah terbentuk sebelumnya yang digunakan untuk mendukung proses rehabilitasi. Sedangkan *Therapeutic Community* rehabilitasi menekankan kepada pembentukan lingkungan komunitas sebagai sarana untuk penyembuhan. Kebaruan penelitian ini berfokus pada menciptakan komunitas di mana individu penyalahguna NAPZA dapat saling mendukung dan berkontribusi dalam proses pemulihan satu sama lain.

Dengan memperluas cakupan maka tujuan penelitian ini diharapkan akan ditemukan solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh penyalahguna NAPZA dan lembaga rehabilitasi dalam proses pendampingan rehabilitasi penyalahguna NAPZA. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menyediakan panduan praktis bagi para praktisi dalam mendesain program rehabilitasi dengan konsep *Therapeutic Community* yang efektif guna membantu individu yang ketergantungan NAPZA menjadi sepenuhnya pulih.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penaksiran dari suatu kejadian, pandangan tentang dunia, kesempatan penggunaan suatu teori, dan mengumpulkan data dari makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis studi kasus peneliti menjelajahi aktivitas nyata dari suatu kasus atau kegiatan dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang dalam dan terperinci yang melibatkan berbagai sumber informasi (Lewis, 2015).

Analisis menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah sebagai berikut dan dilakukan berulang kali sampai mendapatkan data yang benar-benar diperlukan dalam menjawab tujuan penelitian (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).



Pada penelitian ini untuk mendapatkan kredibilitas data yang tinggi peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, pertama triangulasi sumber yaitu membandingkan temuan lapangan yang diperoleh dari berbagai informan untuk tujuan mengecek dan membandingkan informasi yang diperoleh. Kedua teknik triangulasi metode atau teknik yaitu membandingkan temuan lapangan yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan seperti data wawancara, dokumentasi dan observasi, hal ini dilakukan berulang ulang

DISCUSSIONS

NGO Sadar Hati Kota Malang

Yayasan Sadar Hati dimulai pada November 2013, dengan menjalin kemitraan bersama Komisi Penanggulangan AIDS (KPAN) untuk program 6 bulan dengan 10 *resident* untuk tahap pertama. Tahap kedua dimulai bulan Mei 2014 sampai dengan November 2014 dengan 15 *resident*. Berdasarkan perjalanan panjang tersebut Yayasan Sadar Hati mendapatkan respon positif dari warga sekitar dan pemerintah Kota Malang terkait pendampingan rehabilitasi NAPZA melalui aspek sosial dengan berbagai jenis pendampingan yang dikembangkan.

Pendampingan *Therapeutic Community*

Konsep *therapeutic community* adalah sebuah konsepsi rehabilitatif yang sangat penting dan efektif yang terfokus pada interaksi sosial yang sangat kuat dan bermanfaat bagi penyalahguna NAPZA untuk dapat pulih (Ruhaedi & Huraerah, 2023). Tujuan utama untuk memberikan pendampingan kepada penyalahguna NAPZA agar dapat mengembangkan keterampilan dan perilaku yang sangat sehat dalam segala jenis situasi dan keadaan yang mungkin ada dalam sebuah lingkungan komunitas. Terdapat berbagai studi kasus yang sangat menarik dan berharga yang telah dilakukan di Indonesia yang menunjukkan dengan jelas dan tak terbantahkan bahwa penerapan konsep *therapeutic community* yang luar biasa ini mampu memberikan kekuatan dan dukungan yang sangat besar kepada penyalahguna NAPZA agar dapat kembali pulih

Dalam implementasinya konsep *therapeutic community* yang sangat canggih dan brilian telah membuktikan dengan sangat jelas dan tak terbantahkan bahwa kesesuaiannya yang luar biasa dengan keadaan lokal luar biasa kita serta mampu memberikan dukungan yang sangat kuat dan luar biasa dalam penyusunan masyarakat kita yang sangat inklusif secara keseluruhan (Ramadani & Ghozali, 2021). Oleh karena itu, dengan adanya konsep *therapeutic community* yang benar-benar fenomenal, diharapkan bahwa hal ini akan memberikan perubahan yang sangat signifikan dan luar biasa serta pemulihan yang sangat berkesinambungan dan fantastis bagi para penyalahguna NAPZA. Dengan adanya pendampingan *therapeutic community* ini, kita yakin akan masa depan yang sangat cerah dan penuh harapan untuk individu-individu ini, serta masyarakat kita secara keseluruhan.

Pendampingan Spiritual

Pendampingan spiritual dalam rehabilitasi NAPZA melalui penerapan konsep *therapeutic community* memiliki peran yang sangat penting dalam membantu para penyalahguna NAPZA untuk menemukan makna hidup yang sejati dan meningkatkan kualitas hubungan dengan diri mereka sendiri, sesama manusia, serta Sang Pencipta (Fitriani, 2023).

Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan kuat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, seperti ibadah yang dilakukan dengan khidmat dan penuh penghormatan kepada Tuhan, kajian agama yang mendalam untuk memperluas pemahaman tentang iman mereka, meditasi yang mendalam guna menyatu dengan Jiwa Ilahi, dan doa bersama yang dipenuhi dengan harapan dan keyakinan yang tulus (Pindardhi, Sembel, Sumartiningsih, & Aiba, 2022).

Selain itu, pendamping spiritual juga memberikan dukungan moral yang kuat serta membantu penyalahguna NAPZA untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri dengan sepenuh hati, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas bahwa sebenarnya kekuatan untuk mengatasi kecanduan yang begitu kuat itu ada dalam diri mereka sendiri. Pendamping spiritual bekerja dengan sangat erat dan padu dengan pendamping sosial yang penuh kasih dan sayang serta tim tenaga kesehatan yang profesional dalam memberikan perlindungan yang sangat kuat, memotivasi dengan sepenuh hati dan dengan pandangan yang sangat positif terhadap kehidupan mereka, sehingga mereka dapat bangkit kembali menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama dengan memberikan kontribusi yang luar biasa dalam masyarakat (Sinanto, Nadur, & Axmalia, 2023).

Pendampingan spiritual dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan salah satunya adanya doa bersama pada malam tirakatan 17 Agustus, dimana penyalahguna NAPZA diajak untuk berkegiatan bersama masyarakat. Kegiatan ini selain mendekatkan diri kepada Tuhan yang masa esa juga melatih agar terbiasa ikut berkegiatan pada acara-acara sosial yang ada disekitar, hal tersebut seperti ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Semua upaya ini dilakukan demi mengembalikan martabat dan kesejahteraan para peserta rehabilitasi NAPZA, serta memberikan harapan dan inspirasi kepada mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Pendampingan spiritual memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi secara mendalam kehidupan rohani mereka, menemukan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, dan menyalurkan diri mereka dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Melalui *therapeutic community* pendampingan spiritual juga menjembatani hubungan antara peserta rehabilitasi dan kehidupan spiritual mereka, sehingga mereka dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam proses penyembuhan dan pemulihan mereka. Dukungan moral yang sangat penting yang diberikan oleh pendamping spiritual bertujuan meningkatkan motivasi dan semangat peserta untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam rehabilitasi. Mereka juga diberikan bimbingan tentang cara menghadapi godaan dan menjaga komitmen mereka terhadap pemulihan jangka panjang. Dengan adanya pendampingan spiritual, penyalahguna NAPZA dapat merasakan hadirnya kekuatan yang lebih besar di dalam diri mereka, yang memberikan mereka keberanian dan ketabahan untuk terus melangkah maju dalam proses pemulihan mereka (Annas et al., 2024).

Pendampingan Kelompok

Pendampingan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dan efektif dalam program rehabilitasi NAPZA melalui penerapan konsep *therapeutic community*. Dalam pendekatan inovatif ini, para penyalahguna NAPZA yang berjuang untuk pulih dari pengaruh buruk NAPZA akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih banyak, dan setiap kelompok akan dipandu oleh pendamping yang sangat berdedikasi dan ahli dalam bidang rehabilitasi. Pendamping yang luar biasa ini bertanggung jawab penuh dalam memfasilitasi interaksi yang positif dan bermanfaat antara peserta kelompok tersebut. Mereka tidak hanya memoderasi diskusi di dalam kelompok, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada setiap anggota kelompok (Agustini, Kristanto, & Pratiwi, 2021).

Tujuan utama dari pendampingan kelompok ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang sangat kondusif, aman, dan nyaman bagi proses pemulihan. Dengan demikian, setiap penyalahguna NAPZA dapat saling mendukung, sharing pengalaman, serta belajar satu sama lain secara aktif. Selain itu, pendampingan kelompok juga memiliki peran penting dalam memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas rehabilitasi. Melalui pendekatan ini, komunitas rehabilitasi diharapkan dapat tumbuh menjadi lingkungan yang sangat positif, dapat diandalkan, dan saling memberdayakan dalam mencapai tujuan pemulihan yang sejati (Zega, Triana, Fahriza, Ritonga, & Abdurahman, 2024).

Dalam kelompok yang dibentuk, individu penyalahguna NAPZA akan diberikan kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, berbagi informasi yang berguna, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada sesama. Pendamping akan menjadi sosok yang inspiratif dan bijaksana, mampu memimpin kelompok dengan penuh kebijaksanaan dan kepemimpinan yang kuat (Ramadhan, Taftazani, & Apsari, 2024). Mereka juga akan memberikan bimbingan dan pengetahuan yang memadai mengenai strategi pemulihan yang efektif dan terbukti berhasil.

Dalam proses pendampingan kelompok, penyalahguna NAPZA akan diajak untuk belajar menghadapi tantangan dan kesulitan dengan lebih bijaksana. Mereka akan dilatih untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, serta komunikasi yang efektif dalam lingkungan kelompok (Febriantika, Ramadhan, & Virginia, 2023). Selain itu, mereka juga akan diberikan pengetahuan yang komprehensif tentang risiko yang terkait dengan penggunaan NAPZA jangka lama dan cara-cara yang tepat untuk menghindari serta mengatasi frustrasi dan godaan yang mungkin muncul selama proses pemulihan.

Pendampingan kelompok bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling peduli dan menumbuhkan semangat untuk dapat terlepas dari kecanduan NAPZA. Hal ini dilakukan

dengan mengarahkan penyalahguna NAPZA untuk menentukan agenda yang harus dilakukan setiap harinya, seperti sesi tukar pendapat, sesi motivasi, sesi merenung dll. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 3 berikut.



Pendampingan kelompok dalam program rehabilitasi NAPZA bukan hanya tentang menghilangkan kecanduan NAPZA semata, tetapi juga tentang mengembalikan fungsi pribadi kedalam masyarakat dengan kemampuan dan keterampilan yang lebih baik. Dengan bantuan pendamping yang sangat berpengalaman dan terlatih, penyalahguna NAPZA akan belajar bagaimana mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan emosional yang sering kali muncul setelah melewati masa rehabilitasi. Dalam situasi yang nyaman dan aman, mereka akan belajar untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, serta menjadi anggota produktif dalam masyarakat (Hidayat, Haikal, Sihombing, Dwi Jovannellha, & Annisa, 2023).

Melalui pendampingan kelompok yang berkomitmen, rehabilitasi NAPZA dapat menciptakan perubahan yang positif dan signifikan dalam hidup. Mereka akan memperoleh kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan, membangun kembali masa depan yang lebih cerah, serta mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan bahwa komunitas rehabilitasi NAPZA akan menjadi tempat yang penuh perhatian, inspiratif, dan memberikan harapan bagi semua yang berjuang untuk pulih dan melangkah maju (Hilmi & Busro, 2023).

Pendampingan Sosial

Pendampingan sosial dalam rehabilitasi NAPZA melalui penerapan konsep *therapeutic community*, merupakan suatu upaya yang berfokus pada memberikan dukungan dan bimbingan yang intensif bagi penyalahguna NAPZA (Ruhaedi & Huraerah, 2023). Pendampingan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang positif antara penyalahguna NAPZA dan pendamping, sehingga dapat memperkuat ikatan kepercayaan dan saling pengertian antara keduanya. Selain itu, pendampingan sosial juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh klien saat menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pendamping sosial akan memberikan panduan dan pengarahan yang spesifik, sehingga penyalahguna NAPZA dapat belajar cara berkomunikasi yang efektif, mengelola konflik, serta membentuk hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Tidak hanya itu, pendampingan sosial juga melibatkan penguatan jaringan sosial penyalahguna NAPZA. Pendamping sosial akan membantu dalam memperluas lingkaran pergaulan yang sehat dan mendukung, sehingga dapat memiliki teman-teman sebaya yang memahami dan mendukung proses rehabilitasi yang sedang dijalani. Dalam hal ini, pendamping sosial juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun komunitas yang saling mendukung dan mempererat ikatan antara klien dengan masyarakat sekitar (Badrun et al., 2018).

Selain memberikan dukungan sosial, pendampingan juga melibatkan pemberian informasi mengenai hak-hak klien. Pendamping sosial akan memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif mengenai hak-hak yang dimiliki oleh klien, termasuk hak untuk mendapatkan layanan kesehatan dan sosial yang dibutuhkan untuk mendukung proses rehabilitasi mereka. Pendamping sosial akan membantu klien dalam memahami hak-haknya, serta memberikan panduan untuk mendapatkan akses yang mudah dan terjangkau terhadap layanan tersebut (Maryami, Marbun, Aritonang, Supiadi, & Ismudiyarti, 2015).

Dalam melakukan pendampingan sosial, pendamping juga berperan dalam mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor lingkungan yang dapat mengganggu proses rehabilitasi. Pendamping sosial akan membantu penyalahguna NAPZA dalam menjaga diri dari lingkungan yang negatif dan memicu perilaku penyalahgunaan zat, serta memberikan panduan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi proses pemulihan mereka (Badrun et al., 2018). Dengan adanya pendampingan sosial yang intensif dan berkesinambungan, diharapkan penyalahguna NAPZA dapat memberdayakan diri dan meraih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari setelah melewati proses rehabilitasi. Hal ini bertujuan untuk membantu klien dalam membangun kehidupan yang lebih baik, bebas dari penyalahgunaan NAPZA, serta mendukung mereka untuk menjadi individu yang produktif dan bahagia.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga rehabilitasi untuk menjaga dan melanjutkan upaya pendampingan sosial yang efektif. Dalam hal ini, kualifikasi dan kompetensi pendamping sosial perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berkualitas. Selain itu, perlu juga adanya kerjasama yang erat antara lembaga rehabilitasi, pemerintah, masyarakat, dan keluarga klien untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi. Dalam hal ini, edukasi publik mengenai rehabilitasi NAPZA dan pentingnya peran pendampingan sosial perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih memahami dan mendukung upaya rehabilitasi yang dilakukan (Supriyanto, Ramdhani, & Ramadhan, 2015).

Pendampingan sosial bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi penyalahguna NAPZA untuk berbaur bersama masyarakat disekitar, kegiatan sederhana ini yang tidak pernah dilakukan pada saat ketergantungan karena adanya rasa minder. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan pada gambar 4 berikut.

Gambar 4
Pendampingan Bersosialisasi Kepada Masyarakat



Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, perlu juga adanya program pasca rehabilitasi yang memfasilitasi integrasi sosial dan ekonomi bagi penyalahguna NAPZA. Program ini dapat meliputi pelatihan keterampilan kerja, pendampingan dalam mencari pekerjaan, serta bantuan finansial untuk memulai kembali kehidupan mereka. Selain itu, penting juga bagi lembaga rehabilitasi untuk memberikan follow-up dan pemantauan terhadap klien setelah selesai menjalani proses rehabilitasi, guna memastikan keberhasilan dan kelangsungan rehabilitasi (Raharni, Idaiani, & Yuniar, 2020).

Dalam upaya mencegah kembali jatuh ke dalam pola penyalahgunaan NAPZA, penting untuk terus menjaga komitmen terhadap perubahan positif yang telah mereka capai. Pendamping sosial dapat memainkan peran yang penting dalam memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan, serta membantu penyalahguna NAPZA mengatasi rasa frustrasi atau stres yang mungkin timbul selama proses pemulihan. Melalui pendampingan sosial yang terus-menerus, klien dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan menghindari ketergantungan kembali pada NAPZA (Maryami et al., 2015).

Dalam kesimpulannya, pendampingan sosial dalam rehabilitasi NAPZA sangatlah penting dan berperan besar dalam membantu klien memulihkan diri. Hal ini meliputi dukungan emosional, penguatan keterampilan sosial, pemberian informasi mengenai hak-hak klien, pengelolaan lingkungan yang mendukung, dan pemulihan pascarehabilitasi. Dengan adanya upaya pendampingan sosial yang efektif, diharapkan klien dapat meraih kesembuhan dan menjadi individu yang mandiri, produktif, dan bahagia.

Pendampingan Keterampilan

Pendampingan pelatihan kecakapan hidup merupakan bagian integral yang sangat penting dari program rehabilitasi NAPZA yang bertujuan untuk membantu para anggota komunitas dalam memperoleh keterampilan yang dapat memberikan manfaat besar dalam kehidupan mereka sehari-hari setelah selesai dari rehabilitasi. Dalam rangka mencapai hal ini, pendampingan dilakukan dengan penuh dedikasi dan fokus untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas memperoleh pelatihan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Herlin & Adrian, 2020).

Pelatihan kecakapan hidup ini mencakup berbagai macam keterampilan praktis yang sangat bermanfaat. Salah satu aspek penting adalah keterampilan komunikasi yang bertujuan untuk membantu anggota komunitas dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang baik. Selain itu, keterampilan keuangan juga diajarkan guna membantu anggota komunitas dalam mengelola keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Tak hanya itu, keterampilan memasak juga diberikan untuk memperoleh pengetahuan dalam mempersiapkan makanan sehat dan bergizi (Muhid, 2018).

Pendampingan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Melalui pendampingan kelompok, anggota komunitas dapat saling mendukung dan bertukar pengalaman guna mencapai perkembangan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.



Selain pelatihan praktis, pendampingan juga mencakup pembelajaran tentang cara mengelola stres dengan baik. Stres adalah hal yang sering kali dialami oleh anggota komunitas yang sedang menjalani proses rehabilitasi, dan melalui pendampingan ini mereka akan diberikan strategi dan teknik yang efektif untuk menghadapi situasi yang menekan (Audriansyah, Supiadi, & Huripah, 2021). Selain itu, anggota komunitas juga akan diajari cara memecahkan masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengahadapinya dengan bijaksana dan mengambil keputusan yang tepat.

Tidak hanya itu, pendampingan juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri pada para anggota komunitas (Srisusilawati et al., 2020). Dengan membangun kepercayaan diri yang kuat, mereka akan mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan lebih baik. Selain itu, kepercayaan diri yang tinggi juga membantu mereka untuk berfungsi secara optimal dalam masyarakat, sehingga mereka bisa memperoleh kesejahteraan dan kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, pendampingan pelatihan kecakapan hidup dalam program rehabilitasi NAPZA adalah sarana yang penting untuk membantu para anggota komunitas dalam mencapai peningkatan hidup yang signifikan. Dengan adanya pendampingan ini,

mereka dapat memperoleh keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun keyakinan diri yang kuat. Dengan begitu, mereka dapat dengan lebih baik menyesuaikan diri dan berfungsi sebagai anggota yang aktif dan berkontribusi di masyarakat (Fetri Aliza & Urbayatun, 2022).

CONCLUSSION

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *therapeutic community* dalam pendampingan rehabilitasi NAPZA telah memberikan dampak positif dalam memberdayakan komunitas di Indonesia. Melalui pendampingan spiritual, sosial, pelatihan kecakapan hidup, dan kelompok, penyalahguna NAPZA mendapatkan dukungan yang holistik. Namun, untuk meningkatkan efektivitas penerapan konsep *therapeutic community*, disarankan untuk menguatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat dalam pelaksanaan pendampingan rehabilitasi NAPZA. Selain itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh untuk menilai keberhasilan konsep *therapeutic community* dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Dengan demikian, diharapkan pendampingan rehabilitasi NAPZA dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar pada komunitas dan lembaga rehabilitasi di Indonesia

REFERENCES

- Agustini, Kristanto, A. A., & Pratiwi, Y. S. (2021). Pengaruh Persepsi Therapeutic Community Terhadap Daya JuangKlien untuk Pulih dari Ketergantungan Narkoba. *PSIKOBORNEO*, 9(1), 71–88. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Annas, M., Ayob, S., Syahida, N., Soh, M., Sairi, F. M., Norazri, M., ... Aziz, A. A. (2024). The Integration of Spirituality and Religion in Building Resilience to Life's Challenges. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7, 2024.
- Arshad, M. A., Shabbir, M. S., Mahmood, A., Khan, S., & Sulaiman, M. A. B. A. (2020). An exploration of IQ, EQ, spiritual quotient (SQ) elements in the human reengineering program (HRP) practices: A study on the drug rehabilitation centre in Malaysia. *Journal of Human Sport and Exercise*, 15(Proc2), S417–S428. <https://doi.org/10.14198/jhse.2020.15.Proc2.32>
- Audriansyah, R., Supiadi, E., & Huripah, E. (2021). *Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga Stres Korban Penyalahgunaan Napza Dalam Mengikuti Program Pelayanan Rehabilitasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Societa Indo*. Bandung: Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos).
- Badrun, S., Irmayani, H. B., Mujiyadi, S., Sugiyanto, Anwar Sitepu, & Nogiartua, N. (2018). Optimalisasi Peran dan Fungsi Pendamping Sosial: Studi di Empat Kota di Indonesia. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*.
- BNN. (2021). Statistics of Narcotics Case Uncovered.
- Chan, G. H. Y., Wing Lo, T., Tam, C. H. L., & Lee, G. K. W. (2019). Intrinsic motivation and psychological connectedness to drug abuse and rehabilitation: The perspective of self-determination. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11).

<https://doi.org/10.3390/ijerph16111934>

- De Leon, G., & Unterrainer, H. F. (2020). The Therapeutic Community: A Unique Social Psychological Approach to the Treatment of Addictions and Related Disorders. *Frontiers in Psychiatry, 11*(August), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00786>
- Febriantika, Ramadhan, N., & Virginia, C. (2023). Efektivas Program Pencegahan Berbasis Bukti dalam Menurunkan Angka Penyalahgunaan Napza di Lingkungan Sekolah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7*(3), 2023.
- Fernando, H., Jubba, H., Larasati, Y. G., & Latif, S. A. (2022). Polemik dan Diskriminasi: Keterlibatan Anak dalam Penyalahgunaan Narkoba. *Community : Pengawas Dinamika Sosial, 8*(2), 185. <https://doi.org/10.35308/jcps.v8i2.5491>
- Fetri Aliza, N., & Urbayatun, S. (2022). *Pembuatan Kelompok Swadaya untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Teitrah Dzikiir*. Yogyakarta: WEBINAR ABDIMAS S. <https://doi.org/10.18196/ppm.51.994>
- Fitriani. (2023). Penerapan Therapeutic Community Untuk Mengubah Perilaku Pengguna NAPZA. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, 6*(2).
- Garcia-portilla, M. P., Bobes-bascaran, M. T., Bascaran, M. T., Saiz, P. A., & Bobes, J. (2012). *Long term outcomes of pharmacological treatments for opioid dependence : does methadone still lead the pack ?* <https://doi.org/10.1111/bcp.12031>
- Herlin, W., & Adrian, S. (2020). Bimbingan Sosial Sebagai Tindak Lanjut Pembinaan Pada Klien Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Korban Penyalahgunaan Napza Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Bapas. *Jurnal Syntax Admiration, 1*.
- Hidayat, T. A., Haikal, D., Sihombing, M. R., Dwi Jovannellha, R., & Annisa, U. (2023). Pelaksanaan Pemberian Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika dalam Perspektif Teori Relatif. *MUTLARA: Multidisciplinary Scientific Journal*.
- Hilmi, F., & Busro. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>
- Ibrahim, D. A. F., & Margianti, E. (2023). Hubungan Peran Orang Tua dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review. *Abmar Metastasis Health Journal, 2*(4), 238–245. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i4.167>
- Imron Masyhuri, Dwi S, et. a. (2022). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021. *Pusat Penelitian , Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2*(3), 405.
- Khalid, M. T., Khalily, M. T., Saleem, T., Saeed, F., & Shoib, S. (2024). The effectiveness of the community reinforcement approach (CRA) in the context of quality of life and happiness among people using drugs. *Frontiers in Public Health, 12*(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1229262>
- Lewis, S. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Health Promotion Practice* (Vol. 16). <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Maryami, A., Marbun, J., Aritonang, N., Supiadi, E., & Ismudiyarti, Y. (2015). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Penanganan Penyalahgunaan Napza di Jawa

Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 14(1).

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *Zeitschrift Für Personalforschung*, 28(4), 485–487.
- Mchugh, R. K., Hearon, B. A., & Otto, M. W. (2011). *NIH Public Access*. 33(3), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2010.04.012>.Cognitive-Behavioral
- McKetin, R., Najman, J. M., Baker, A. L., Lubman, D. I., Dawe, S., Ali, R., ... Mamun, A. (2012). Evaluating the impact of community-based treatment options on methamphetamine use: Findings from the Methamphetamine Treatment Evaluation Study (MATES). *Addiction*, 107(11), 1998–2008. <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2012.03933.x>
- Muhid, A. (2018). Pemberdayaan Kader Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Komunitaspada Warga Binaan Masyarakat Pecandu Napzadalam Upaya Pemulihan Ketergantungan Napza. *Annual Conference on Community Engagement*. Surabaya: ACCE.
- Novitasari, N., & Rochaeti, N. (2021). Proses Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Yang Dilakukan Oleh Anak. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(1), 96–108. <https://doi.org/10.14710/jphi.v3i1.96-108>
- Nuraeni, I., Rais, Y., Muhidin, A., & Fadilah, R. (2021). Motivasi sebagai Faktor dalam Peningkatan Kinerja Karyawan Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman. *Jurnal Sostech*, 1(3), 175–184.
- Pindardhi, P., Sembel, J. S., Sumartiningsih, M. S., & Aiba, S. (2022). Gambaran Koping Spiritual Remaja Pengguna Napza Di LPKA Kelas I Tangerang Dan Blitar. *Malabhayati Nursing Journal*, 4(11), 3108–3118. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7192>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Raharni, Isfandari, S., Purnamasari, T., Susianti, A. L., & Mujiati. (2022). Determinant factors of narcotics, psychotropic, and addictive substances abuse relapse in a drug rehabilitation centre in Indonesia. *Pharmacy Education*, 22(2), 207–212. <https://doi.org/10.46542/pe.2022.222.207212>
- Raharni, R., Idaiani, S., & Yuniar, Y. (2020). Kekambuhan pada Pasien Penyalahguna Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif (Napza) Pasca Rehabilitasi: Kebijakan dan Program Penanggulangan. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(2), 183–198. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i2.2699>
- Rahayu, S., Said, S. M., & Sansuwito, T. Bin. (2023). International Journal of Health Sciences (IJHS) International Journal of Health Sciences (IJHS). *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 1(2), 37–44.
- Ramadani, R., & Ghozali, M. (2021). Literature Review Dukungan Sebaya dan Kepatuhan Residen Pengguna Narkoba Menjalani Therapeutic Community. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(2), 2021.

- Ramadhan, D. N., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2024). Family Support Group Sebagai Bentuk Dukungan Keluarga Bagi Penyalahguna Narkoba. *Social Work Journal*.
<https://doi.org/10.40159/share.v14i1.52462>
- Ruhaedi, F. D., & Huraerah, A. (2023). Penerapan Therapeutic Community (TC) dalam Penanganan Masalah Napza di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*.
- Šeřfránek, M., & Miovský, M. (2018). Treatment Outcome Evaluation in Therapeutic Communities in the Czech Republic: Alcohol Consumption and Other Results One Year After Discharge. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 36(1), 54–71.
<https://doi.org/10.1080/07347324.2017.1387036>
- Sinanto, R., Nadur, E., & Axmalia, A. (2023). Pendampingan Spiritual dalam Asuhan Keperawatan Sebagai Upaya Penyembuhan Pasien. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.58439/ipk.v2i1.84>
- Srisusilawati, P., A Putra, P. A., Utami, A. T., Siregar, A., Rois, Y. G., & Rosyidah, F. S. (2020). Sharia-Based Social Economic Rehabilitation For Drug Victims At Grapiks Foundation Bandung Regency. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 79.
- Supriyanto, R. W., Ramdhani, E. R., & Rahmadan, E. (2015). *Perlindungan Sosial di Indonesia : Tantangan dan Arab ke Depan*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Suradi, S. (2018). Kepuasan Klien Terhadap Pelayanan Sosial Di Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza. *Sosio Informa*, 4(1), 313–327.
<https://doi.org/10.33007/inf.v4i1.1039>
- Susanto, S. F., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). *TOURISM VILLAGE SERVICE READINESS*. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.608>
- Vita, N. I., Siregar, N. S. S., Hutabarat, M. H. E., & Utomo, D. W. (2024). Doctor's Therapeutic Communication in Healing Drug Users. *Aiccon*, 1(August), 386–391.
- Zega, P. J., Triana, A., Fahriza, T., Ritonga, F. U., & Abdurahman, E. P. (2024). Penanganan Gangguan Penyalahgunaan Zat di Panti Rehabilitasi LRPPN Medan. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–17.
<https://doi.org/10.57251/mabdimas.v4i1.1375>